

Theory that refuses the possibility of communicating social-humaniora sciences with religious sciences is sharply criticized by some contemporary thinkers, and one of them is an Indonesian-moslem philosopher, M. Amin Abdullah. The article's writer agrees with M. Amin Abdullah's notion of normative and historical religion, but he takes this one just as turning point of further discussing as to dialogue of social-humaniora sciences and religious sciences in term of philosophical perspective. Religious studies, however, are interpretations of religious messages. Because of interpretaion, communicating social-humaniora sciences with religious sciences can be explained from someone's mode of interpreting something. In philosophical studies, there are three philosophical paradigms related to this issue, that is, positivism, postmodernism, and Frankfurt's philosophy. The writing tries to understand religious studies from these three epistemologies. Islamic studies can also be developed these perspectives. The writer himself clearly hold the Frankfurt's philosophy as his best perspective in undertand whatever including religious studies.

Key Words: dialog, ilmu sosial, ilmu humaniora, ilmu agama

Mendialogkan Ilmu Sosial Dan Humaniora Dengan Ilmu Agama: Tantangan Pengembangan Kajian Islam

Bernard Adeney-Risakotta

A. Pendahuluan

Sebenarnya topik "Mendialogkan Ilmu Sosial dan Humaniora dengan Ilmu Agama: Tantangan Pengembangan Kajian Islam" sudah banyak dibahas selama 10 tahun terakhir ini tetapi belum ada banyak kemajuan. Perlu dicatat bahwa di antara penulis di Indonesia yang paling mendalam mengkaji topik ini adalah M. Amin Abdullah. Dia membedakan antara studi agama dari segi normativitas dan studi agama dari segi historisitas. Kedua pendekatan ini dikembangkan dengan tiga tipe, yaitu pendekatan doktrinal-normatif, kultural-historis dan kritis-filosofis. Dia menegaskan bahwa ketiga-tiganya, "adalah sama-sama kreasi, karya dan bikinan manusia belaka, maka kesemuanya mempunyai kelemahan yang tidak bisa ditutupi-tutupi, lebih-lebih jika

masing-masing berdiri sendiri.”¹

Di sini tidak akan dibahas ulang hal-hal yang sudah dijelaskan dalam beberapa tulisan M. Amin Abdullah, tetapi kiranya tidak salah kalau dimulai dari tipologi paling mendasar, yaitu perbedaan antara agama normatif dan agama historis. Pendekatan *dogma normatif* adalah pendekatan klasik yang masih dipakai dalam kebanyakan institusi studi agama, yaitu pelajaran tentang teks dan tradisi kitab suci yang dianggap mutlak, universal dan sempurna. Sedangkan pendekatan kultural-historis mempelajari agama dari segi prakteknya dalam konteks budaya dan sejarah tertentu, khususnya dengan memakai ilmu-ilmu sosial. Pendekatan ketiga yang kritis-filosofis memakai tradisi filosofi untuk merenungkan hubungan di antara agama normatif dan agama historis. Seperti dijelaskannya, hubungan di antara ketiga pendekatan ini tidak selalu harmonis. Tetapi dia menganjurkan bahwa ketiga-tiganya jangan dipakai secara terpisah satu sama lain ('paralel' atau 'linear'), tetapi ketiganya seharusnya didialogkan untuk saling melengkapi satu sama lain.

Dalam pandangan penulis, paradigma studi agama ini sangat berguna dan jauh lebih baik dibandingkan dengan dikotomi antara pendekatan dogmatis- normatif di satu pihak dan pendekatan ilmiah empiris di pihak lain. Di negara-negara Barat, sampai sekarang ini, masih terjadi ketegangan antara pendekatan fakultas teologi, yang lebih cenderung kepada pendekatan normatif, dan fakultas studi agama yang sering kali sangat sekular dan melarang iman atau asumsi normatif dalam studi agama. Oleh karena itu, upaya IAIN untuk membuka dialog di antara ilmu agama normatif dan ilmu sosial/humaniora adalah usaha penting, bukan saja untuk Islam dan studi agama di Indonesia, tetapi juga untuk pendekatan studi agama di seluruh dunia. Sebagai kontribusi kecil kepada usaha ini, akan dibuka beberapa masalah yang menurut penulis sebaiknya dihindari.

¹M. Amin Abdullah, "Pengantar" dalam *Metodologi Studi Agama*, oleh Ahmad Norma Permata, ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), p. 9. Lihat M. Amin Abdullah, *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996). Bandingkan M. Amin Abdullah, "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science" dalam *al-jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 61, TH. 1998. Lihat juga M. Amin Abdullah, "Paradigma Alternatif Pengembangan Ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontemporer" dalam *"Mazhab" Jogja. Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* oleh Ainurrofik, ed. (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002).

B. Dikotomi Subyek Obyek

Orang mungkin tergoda memandang pendekatan normatif ('ilmu agama'), sebagai pendekatan seorang subyek, yaitu seorang beriman yang taat, kepada Allah dan kebenaran yang mutlak. Agama normatif bukan obyek yang diteliti secara kritis melainkan perintah Tuhan yang harus ditaati. Sedangkan pendekatan ilmu sosial meneliti agama sebagai fenomena sosial, politik, psikologi, dan sejarah yang diteliti secara obyektif dan empiris. Dikotomi subyek-obyek sangat populer di Indonesia. Ilmu pengetahuan modern dipandang sebagai metode obyektif untuk meneliti dan mengetahui obyek tertentu. Subyek yang meneliti, yaitu seorang manusia, harus dipisahkan dari obyek yang diteliti supaya tidak mempengaruhi hasil penelitiannya.

Dualisme subyek dan obyek mengandung beberapa dikotomi lain, yaitu: subyektif dan obyektif, irasional dan rasional, penafsiran dan fakta, emosi dan obyektivitas, nilai moral dan bebas nilai, spekulasi dan cara empiris, dan lain sebagainya. Dualisme seperti ini menjadi dasar metode empiris ilmu pengetahuan modern yang sangat berguna. Hasilnya dalam mentransformasikan dunia tidak bisa disangkal. Tetapi epistemologi post-modern sudah membuktikan bahwa dikotomi yang jelas di antara subyek dan obyek sama sekali tidak ada. Semua ilmu pengetahuan adalah berdasarkan asumsi-asumsi dan titik pandang tertentu. Semua 'fakta' ditentukan oleh seorang pribadi yang dipengaruhi oleh kepentingan dan tujuan tertentu.² Tidak ada obyek yang tidak ditentukan dari pandangan subyek.³

Dikotomi subyek dan obyek melahirkan dikotomi antara paradigma ilmu modern yang obyektif dan paradigma agama yang subyektif. Menurut pandangan ini, modernitas dibangun oleh metodologi ilmu pengetahuan obyektif berdasarkan paradigma tentang kenyataan empiris dan nyata. Agama dan budaya dipandang sebagai hal-hal subyektif yang mengungkapkan perasaan emosional dan penilaian moral. Oleh karena itu, masing-masing mempunyai

²Penulis minta maaf oleh karena makalah ini tidak bisa meyelesuri topik ini secara mendalam. Lihat Michael Polanyi, *Personal Knowledge* (Chicago: University of Chicago Press, 1958), Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago: University of Chicago Press, 1970).

³Menurut pendapat penulis, Michael Polanyi yang membuktikan hal ini secara paling mendalam. Polanyi adalah ahli fisika dan bukunya, *Ibid.*, tidak hanya menjelaskan bagaimana pandangan ilmu sosial ditentukan oleh pendekatan dan asumsi, tetapi lebih dari itu, bagaimana semua sains eksakta tentang alam juga ditentukan oleh titik pandangan.

peran yang penting, tetapi tidak boleh dicampurkan. Kenyataan obyektif harus dilihat dengan ilmu pengetahuan, sedangkan tasawuf, emosi, imaginasi, nilai moral dan hal-hal lain yang subyektif menjadi bidang budaya dan agama. Kedua hal ini tidak boleh dicampurkan oleh karena masing masing mempunyai aturan sendiri. Di satu pihak perasaan dan ketaatan, di lain pihak rasionalitas, sikap kritis dan obyektivitas. Kalau begitu, bagaimana “mendialogkan” ilmu agama dan ilmu sosial?

Dikotomi ini menyesatkan. Ilmu pengetahuan sosial dan paradigma modernitas adalah hasil proses sejarah yang dipengaruhi oleh budaya, agama, nilai dan struktur sosial. Sedangkan ilmu studi agama bukan semata-mata hal yang subyektif yang tidak boleh dipelajari secara kritis dan ilmiah. Ilmu sosial dan humaniora modern sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi kapitalis dan kepentingan-kepentingan yang terkait dengan dana. Ilmu alampun tidak terpisah dari nilai dan kepentingan yang terkait dengan asumsi-asumsi budaya dan agama.⁴ Apalagi ilmu sosial mengandung ideologi dan kepentingan tertentu.⁶

Masalahnya bukan semata-mata bahwa ilmu sosial modern juga mengandung unsur subyektifitas, tetapi bahwa agama tidak bisa dipenjara dalam sangkar besi subyektifitas, emosi dan nilai-nilai moral. Studi tentang agama dengan pendekatan normatif juga berbicara tentang kehendak Tuhan dalam dunia nyata. Asumsi-asumsi, simbol-simbol dan jaringan makna yang dipakai dalam agama normatif berbeda daripada ilmu sosial modern. Tetapi agama normatif juga mengandung ilmu pengetahuan yang berguna dalam dunia empiris. Agama normatif, mirip dengan ilmu sosial modern, berbicara tentang kenyataan dan bukan tentang subyektivitas saja. Definisi kenyataan dalam agama lebih luas daripada modernitas oleh karena melampaui dunia jasmaniah dan mencakup dunia rohani, batin, dan kehendak Tuhan. Tetapi kenyataan yang tak terlihat tidak terpisah jauh dari dunia material. Agama juga berbicara tentang ekonomi, politik, struktur sosial, dan seluruh alam semesta. Ilmu sosial modern tidak boleh dipisahkan dari agama dan budaya, berdasarkan dikotomi subyek-obyek oleh karena kedua-duanya menghubungkan subyek yang berpikir dengan makna dunia yang ditafsirkan.

⁴Di sini istilah ‘agama’ termasuk paham ateis, agnostis dan materialis.

⁶Lihat Edward W. Said, *Orientalism* (Harmondsworth: Penguin, 1995).

C. Agama Normatif yang Ditafsirkan oleh Manusia

Apakah agama normatif dan kitab suci tidak boleh dipelajari secara kritis dengan memakai pendekatan sosiologis, sejarah, antropologis, ilmu politik, psikologis dan lain sebagainya? Apakah sebaiknya kita memandang agama normatif sebagai sesuatu yang suci, supaya tidak boleh dipelajari dengan pendekatan ilmiah yang kritis? Dengan kata lain, apakah agama normatif merupakan satu-satunya 'obyek' yang tidak dibentuk oleh manusia dan oleh karena itu tidak boleh disalahkan (*falsifiable*)? Niscayanya agama dan kitab suci diwahyukan dari Allah dan oleh karena itu merupakan 'obyek' mutlak yang tidak dibentuk oleh subyektifitas manusia. Pandangan seperti ini sudah biasa dalam wacana tentang agama di Indonesia. Agama dianggap sesuatu yang serba mulia, sempurna dan lengkap. Agama normatif disamakan dengan Kehendak Allah. Asumsi ini cukup umum di antara cendekiawan Islam dan Kristen di Indonesia. Kalau agama adalah sesuatu yang sempurna, kita tinggal mempelajari dan melaksanakannya. Apabila ada kesalahan dalam masyarakat beragama, bukan masalah agama (yang sudah sempurna), tetapi masalahnya berada manusia yang berdosa, jahat dan bodoh.

Pikiran ini benar dari satu sisi yang ideal, tetapi menyesatkan dalam kenyataan. Agama yang dipahami dan dipraktekkan tidak pernah lepas dari manusia yang terbatas. Bisa jadi manusia percaya bahwa kitab suci lengkap dan sempurna, tetapi kitab suci selalu dimengerti dan dilaksanakan oleh manusia yang serba tidak sempurna. Manusia bisa mempelajari Kehendak Allah dari kitab suci, tetapi ketika agama dimengerti dan dilaksanakan oleh manusia, sudah pasti tidak sempurna lagi. Kitab suci tidak berubah, tetapi pemahaman dan praktek manusia selalu berubah. Bahkan di sini perlu dinyatakan bahwa agama yang sudah menjadi ajaran, institusi dan praktek manusia sering kali menjadi alat kejahatan yang luar biasa, apa lagi kalau kejahatan dilakukan atas nama Allah. Seorang yang tidak bisa memperbedakan pikiran dan prakteknya sendiri dari Kemutlakan Kehendak Tuhan adalah seorang yang berbahaya. Menurut Peter Berger, orang seperti itu terasing (*alienated*) dari kenyataan oleh karena dia,

... memaksa suatu kemutlakan yang palsu atas dunia yang dibangun oleh manusia saja. Konsekuensi praktisnya...sejarah dan biografi empiris disalahpahami sebagai kenyataan mutlak yang ditentukan oleh kekuasaan ilahi (*supra-empirical necessities*). Keadaan manusia yang sebenarnya tergantung dari kejutaan penyebab yang

sangat tidak pasti, dianggap sebagai hasil mutlak dari hukum universal.... Pilihan-pilihan manusia dianggap takdir.⁶

Dari pendekatan ilmu sosial, "agama" merupakan ajaran, institusi, simbol dan praktek manusia, bukan Kehendak Allah yang sempurna. Kepercayaan, iman dan praktek manusia tidak pernah sempurna. Lain hal dengan Kehendak Allah, yang memang sempurna. Siapa yang berani mengklaim bahwa mereka mengerti, apalagi mempraktekkan Kehendak Allah secara sempurna? Secara empiris agama adalah fenomena sosio-budaya yang bisa dipelajari. Kita mempelajari orang yang beragama, serta iman, praktek, institusi, sejarah, dan politiknya. Agama nyata berada dalam dunia ini melalui manusia yang berdosa. Apabila dikatakan bahwa kitab suci tertentu sempurna, boleh saja diterima, tetapi mengapa terjadi begitu banyak aliran agama yang menafsirkan kitab suci secara berbeda? Bukan orang beragama, melainkan hanya Allah yang sempurna. Sejauh yang penulis tahu, Tuhan yang Maha Esa tidak beragama! Allah yang sempurna di atas semua agama.

Pandangan ini tidak terlalu jauh dari tulisan Nurcholis Madjid (Cak Nur) tentang monoteisme Islam (*al-Tawhīd*).⁷ Menurut Cak Nur pikiran dan praktek politik manusia harus di-desakralkan. Yang mutlak dan sakral hanya Allah, dan bukan pikiran, apalagi praktek politik manusia. Pendekatan penulis terhadap agama cocok dengan ajaran *al-Tawhīd* seperti dijelaskan oleh Cak Nur, meskipun penulis kurang senang kalau 'desakralisasi' disamakan dengan istilah sekularisasi. Seperti dikatakan oleh Abdulah Ahmed an-Na'im, sekularisasi Barat terlalu jauh memisahkan agama dari masalah sosial, politik dan budaya.⁸

⁶Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday, 1969), p. 95. Terjemahan penulis dari "...the imposition of a fictitious inexorability upon the humanly constructed world. The most important practical consequence of this is that empirical history and biography are falsely apprehended as grounded in supra empirical necessities. The innumerable contingencies of human existence are transformed into inevitable manifestations of universal law.... Choices become destiny." Bandingkan terjemahan, Peter Berger, *Langit Suci. Agama sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), p. 115, yang menurut penulis kurang jelas.

Lihat, Nurcholis Madjid, "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Ummat," dalam Nurcholis Madjid et. al., *Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: Islamic Research Center, 1970).

⁸Artikel Nurcholis Madjid (*Ibid.*), menjadi pusat kontroversi oleh karena Cak Nur memakai kata "sekularisasi" dengan makna positif. Namun kemudian dia menyesal kata itu

Dengan pertimbangan ini, kita boleh bertanya apakah model “agama normatif” dan studi agama dengan ilmu sosial dan filsafat sebenarnya tepat? Apakah hal-hal yang disebut agama normatif (studi Islam normatif), bukan hasil dari pikiran manusia? Amin Abdullah menyampaikan satu gambar “Horison: Jaring Laba-Laba Keilmuan Agama Islam dalam Era Masyarakat Berubah”, di mana pusatnya adalah Al Qur'an dan Sunnah yang menjadi pusat mutlak untuk Islam.⁹ Kalau gambar ini diterima, semua jaringan keilmuan agama Islam yang diluar dari pusat mutlaknya, merupakan hasil dari pikiran manusia. Kalau begitu, pertanyaannya adalah apakah semuanya (kecuali Al Qur'an dan Sunnah), merupakan Islam sejarah dan Islam normatif adalah hanya Al Qur'an dan Sunnah? Menurut penulis, bukan itu yang dimaksudkan. Fiqh, Tafsir, Lughah, Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits dan Tarikh juga adalah sekaligus Islam normatif dan Islam historis. Kalau begitu, semua ini bisa didialogkan dengan ilmu sosial dan studi humaniora.

Dari pendekatan epistemologi, Islam normatif dan Islam historis tidak bisa dipisahkan. Seperti dikatakan oleh Amin Abdullah, mereka bisa dibedakan tetapi tidak dipisahkan oleh karena kedua-duanya merupakan hasil dari konteks, pola berpikir dan asumsi sejarah yang dibentuk oleh manusia pada jaman tertentu. Makna dari teks kitab suci hanya bisa dimengerti dalam hubungan dengan motivasi di belakang teksnya pada konteks tertentu. Oleh sebabnya, teksnya harus ditafsirkan. Kalau kita mau menegaskan hal-hal yang sama seperti ada dalam teksnya, kita harus menformulasikannya secara baru supaya pernyataan kita sesuai dengan makna asli dan konteks baru.¹⁰

oleh karena sering kali menimbulkan kebingungan dalam umat, ketimbang pencerahan. Pendekatan menarik yang menolak sekularisasi diusulkan oleh Abdulah Ahmed An-Na'in,

Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Rights and International Law, yang diIndonesiakan dengan judul: *Dekonstruksi Syari'ah* (Yogyakarta: LKiS, 1994). Prof. An-Na'in membangun metodologi baru untuk membedakan ajaran Al Quran yang universal dari bagian yang khususnya diwahyukan kepada masyarakat dalam konteks sejarah khusus. Pendekatan ini mendukung tesis An-Na'in bahwa baik sekularisme Barat maupun Syari'ah yang diperjuangkan oleh kaum Fundamentalis harus ditolak.

M. Amin Abdullah, “Pengembangan Kajian Ke-Islaman: Metode dan Pendekatannya pada Program Pascasarjana UIN/IAIN/STAIN” (makalah yang disampaikan dalam Semiloka Pengembangan Program Pascasarjana UIN/IAIN/Stain, kerjasama Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Program Pascasarjana IAIN Iman Bonjol Padang, 26-28 Desember 2002).

¹⁰ Hal ini dibahas secara mendalam oleh Hans-Georg Gadamer, “The Problem of Historical Consciousness,” dalam Paul Rabinow dan William M. Sullivan, ed., *Interpretive*

D. Ilmu Sosial Modern atau Post-Modern?

Manusia cenderung bertanya bagaimana ilmu sosial bisa menolong manusia untuk mengerti agama, baik unsur normatifnya, maupun agama historis yang penuh dengan penyimpangan. Menurut penulis, manusia juga sebaiknya bertanya bagaimana agama bisa menolongnya mengerti dan mengkritik pengertian yang berasal dari ilmu sosial dan humaniora. Agama dan ilmu sosial memakai sistem simbol dan jaringan makna yang berbeda. Simbol dan metafor agama tidak selalu bisa disesuaikan dengan simbol dan metafor ilmu sosial dan oleh karena itu, menurut penulis masih bermanfaat kalau mereka didialogkan daripada disatukan. Namun dialog tersebut bukan di satu arah saja. Kalau filsafat dan ilmu sosial bisa menolong agama mengerti diri sendiri dari pandangan dan simbol yang lain (bahkan asing), agama juga harus mengkritik ilmu sosial dan filsafat dari pandangan simbol agama yang dianggap normatif. Kalau kita mau mengerti bagaimana agama bisa mengkritik ilmu sosial, sebaiknya kita mengerti sedikit tentang ketegangan di antara dua ekstrim dalam ilmu pengetahuan dewasa ini. Satu ekstrim disebut 'modern' dan yang lain disebut 'post-modern.'

8

Paradigma ilmu pengetahuan positivis-empiris (disebut 'modern'), mencari fakta obyektif berdasarkan penelitian empiris. Penelitian empiris memakai metodologi bebas nilai dan analisa berdasarkan rasionalitas atau logika yang universal. Hasil yang diharapkan adalah pengetahuan pasti tentang dunia nyata. Sebaliknya paradigma 'post-modern' memandang 'fakta' sebagai konstruksi sosial yang ditentukan dari pendekatan tertentu. Tidak ada fakta yang tidak dibentuk oleh manusia untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, Michel Foucault menegaskan bahwa hal-hal yang disebut 'fakta yang benar' lebih ditentukan oleh kekuasaan daripada kenyataan ontologis. Relativisme ekstrim bisa muncul dari pendekatan ini di mana kenyataan yang disebut fakta tidak lebih daripada semacam ilusi, kesadaran palsu atau alat dominasi.

Menurut Jacques Derrida, si anak nakal yang berasal dari Perancis, dan ayah dekonstruksionisme, pikiran epistemologi Barat yang harus dibongkar adalah dominasi tradisi Barat yang berdiri di atas 'metafisika keberadaan' (*metaphysics of presence*).¹¹ Menurut tradisi dominan ini, kenyataan

Social Science (Berkeley: University of California Press, 1979).

¹¹Lihat Jacques Derrida, *Speech and Phenomena*, trans., David Allison (Evanston, Ill: Northwestern University Press, 1972). Bandingkan J. Richard Middleton & Brian J.

diasumsikan 'berada' (*present*), terlepas dari bahasa, ide dan pengertian kita. Kita biasanya berasumsi bahwa penelitian ilmiah mampu menggambarkan kenyataan yang sungguh obyektif. Kenyataan itu berada sebelum dan sesudah dibahas oleh manusia. Yang penting kita mendeskripsikannya seakurat mungkin supaya hasil penelitian mencerminkan kenyataan. Derrida menyerang asumsi-asumsi modern ini dengan argumen bahwa kita tidak pernah menemukan kenyataan. Malah tidak ada kenyataan yang tidak diciptakan oleh bahasa dan asumsi-asumsi manusia. Kenyataan yang disebut 'berada' (*present*) sebenarnya 'tidak ada' (*absent*). Asumsi-asumsi paling fundamental tentang kenyataan (*the given*), sebenarnya diciptakan oleh wacana manusia sendiri.

'Reifikasi' adalah kesalahan paling lasim dalam tulisan ilmiah, yaitu, kecenderungan memandang abstraksi seolah-olah itu nyata. Gagasan disebut kenyataan. Reifikasi tidak mengakui perbedaan di antara teori dan kenyataan. Model-model dan paradigma-paradigma tidak dimengerti sebagai simplifikasi dan abstraksi yang menolong pengertian untuk tujuan tertentu, melainkan sebagai deskripsi atau penjelasan pasti tentang kenyataan. Biasanya ilmuwan memandang teori orang lain sebagai abstraksi yang terlalu sederhana atau keliru, padahal teori dia sendiri adalah benar. Nampaknya banyak ilmuwan menulis seolah-olah pikiran dan kata-kata bukan teori melainkan deskripsi. Hal yang sama terjadi dalam studi agama normatif. Reifikasi tidak mengakui bahwa pemahaman penulis, atau hasil dari penelitian penulis, adalah terbatas dan kurang sempurna. Reifikasi menegaskan bahwa hasil dari ilmu pengetahuan modern adalah pengertian langsung tentang kenyataan. Mirip dengan itu, tokoh agama sering menegaskan bahwa penafsiran mereka adalah pernyataan langsung dari Allah atau kitab suci. Teori dan paradigma yang dipakai tidak lagi dilihat sebagai perangkat analisa tetapi disamakan dengan kebenaran ilmiah yang pasti (*positive/positivism*).

Lebih dari itu, reifikasi membangun pengertian tentang dunia yang tetap dan pasti seperti hukum alam atau takdir. Reifikasi tidak mengakui bahwa kenyataan sosial dibentuk oleh proses pikiran dan perilaku manusia, bukan dari kodrat abadi yang mutlak. Misalnya, strukturalisme menyatakan

Walsh, *Truth is Stranger than it Used to Be* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1995), p. 33-36.

struktur sosial dibentuk oleh logika fungsional yang universal dan mutlak. Masyarakat di seluruh dunia dipandang sebagai sama oleh karena strukturnya ditentukan dari luar pilihan sendiri. Kecenderungan reifikasi tidak mengakui bahwa baik teori tentang masyarakat, maupun tindakan masyarakat adalah hasil dari karya manusia. Menurut Peter Berger dan Thomas Luckmann, reifikasi adalah:

...pemahaman tentang hasil dari perilaku manusia seolah-olah hasil tersebut adalah sesuatu yang tidak berasal dari perilaku manusia, melainkan adalah fakta alam, hasil dari hukum kosmos atau manifestasi kehendak Allah. Reifikasi berarti manusia bisa melupa bahwa dia sendiri yang menciptakan dunia manusia...¹²

Akibatnya, ilmu sosial bisa menjadi sangat konservatif. Kalau perilaku manusia ditentukan dari struktur yang diluar jangkauan manusia, masyarakat tidak bisa berubah. Atau lebih tepat, masyarakat hanya bisa berubah sesuai dengan proses sejarah yang jauh lebih kuat daripada pilihan manusia ('struktur' lebih kuat daripada 'agency'). Strukturalisme sering terkait dengan asumsi tentang evolusi sosial dari struktur yang lebih sederhana (misalnya masyarakat agraris), kepada struktur ekonomi yang lebih kompleks (misalnya masyarakat industrial). Perubahan dalam struktur ekonomi menentukan semua perubahan sosial. Atau dengan kata lain, struktur menentukan superstruktur (Marx).

Menurut Derrida, metafisika keberadaan juga adalah metafisika dominasi atau kekerasan. Reifikasi menegaskan bahwa kebenaran yang dimengerti melalui teori atau pendekatan ilmiah tertentu adalah sama dengan kenyataan. Oleh karena itu, pendekatan yang lain tidak diakui. Hal-hal yang tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern ditolak dan siapa saja yang tidak setuju disingkirkan atau dihapus dari ingatan. Kalau satu teori atau paradigma menjadi dominan, yang lain-lain ditekankan oleh hegemoni pikiran 'ilmiah' yang berkuasa. Metafisika keberadaan menciptakan 'metanaratif', yaitu satu 'cerita' yang seolah-olah menjelaskan segala sesuatu dan mencoba mematikan pandangan lain. Satu kebenaran mutlak, pada hakekatnya, melahirkan kekerasan kepada kebenaran lain. Hanya satu metanarasi bisa benar dan yang lain harus dihapus.

¹²Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (New York: Doubleday Anchor, 1967), p. 89 (terjemahan saya).

Misalnya, Presiden Soeharto membangun satu metanarasi tentang masyarakat Indonesia dengan Pancasila sebagai asas tunggal, pembangunan lewat gotong royong, demokrasi melalui musyawarah, kemajuan tanpa oposisi dan PKI sebagai musuh abadi. Metanarasi ini yang didukung oleh penafsiran sejarah tertentu, tidak boleh dipersoalkan. Oposisi tidak diakui malah dihapus dengan kekerasan. Lagi pula, Marxisme memakai metanarasi konflik kelas dan filsafat sejarah materialis dialektis sebagai satu-satunya kebenaran yang akan menghapus semua metanarasi lain melalui revolusi proletariat. Siapa saja yang melawan metanarasi komunis harus dibunuh. Agama normatif pada intinya juga menegaskan satu metanarasi yang dianggap benar secara mutlak. Oleh karena itu, agama normatif sangat rawan dipakai sebagai sumber kekerasan terhadap siapa saja yang tidak tunduk kepada ajarannya. Dengan salah satu penafsiran terhadap kitab suci yang dianggap benar secara mutlak, pikiran atau praktek yang menyimpan dari metanarasinya dianggap murtad dan bisa terkena fatwa mati.

Di Eropa dan Amerika, metanarasi yang paling dominan dewasa ini adalah metanarasi modernitas, yang termasuk sejarah ilmu pengetahuan empiris dan terkait dengan struktur liberal demokrasi dan kapitalisme. Sains, demokrasi dan kapitalisme diharapkan akan mengatasi semua masalah manusia dan menciptakan surga di dunia. Metanarasi modernitas ini mau menguasai dunia dan menghapus persaingan. Menurut buku terkenal dari Fukuyama, metanarasi kebebasan individu, demokrasi liberal dan kapitalisme ilmiah sudah menang dan sejarah konflik manusia sudah berakhir. Namun, tidak ada banyak orang yang setuju. Menurut para dekonstruksionis, tidak ada demokrasi liberal, kebebasan individu, atau kapitalisme ilmiah. Yang dikatakan berada (*present*), tidak ada (*absent*). Semua gagasan itu adalah ide-ide, ideologi-ideologi dan asumsi-asumsi manusia saja yang dipakai oleh penguasa-penguasa sebagai alat kekerasan terhadap pandangan dunia lain. Pada saat ini, Amerika sedang mempersiapkan perang terhadap Irak, berdasarkan kata-kata seperti kemerdekaan, demokrasi, kebebasan, perang terhadap teror, hak asasi manusia dan kecanggihan teknologi. Kata-kata tersebut bukan kenyataan melainkan alat dominasi untuk menghapus metanarasi yang lain.

Dekonstruksionisme membebaskan manusia dari dominasi semacam hegemoni ilmiah atas definisi kenyataan. Akan tetapi pendekatan post modern ini juga menghasilkan dunia yang serba tidak pasti. Bukan hanya asumsi-

asumsi ilmu pengetahuan yang perlu dibongkar, tetapi penafsiran apapun dari manapun tidak lagi bisa dianggap 'benar' tetapi hanya sebagai salah satu penafsiran terhadap dunia yang sebenarnya tidak diketahui. Setiap penafsiran adalah "benar" kalau dilihat dari pendekatan tertentu dan salah dari pendekatan lain. Tidak ada orang yang layak memutuskan siapa benar atau salah. Lebih dari itu, tidak ada benar atau salah oleh karena apa yang dikatakan berada, tidak ada. Tidak ada kenyataan kecuali ide-ide yang diciptakan oleh manusia. Tentu saja, setiap orang boleh menolak saja penafsiran yang tidak meyakinkan dan menerima penafsiran lain. Tetapi identitas manusia dan maknanya dalam dunia menjadi sesuatu yang tidak bisa ditentukan secara pasti. Kalau tidak ada kebenaran berarti tidak ada kesalahan juga. Yang tinggal hanya kekuasaan.

Menurut hemat penulis, manusia tidak harus memilih antara relativisme total seperti terlihat dalam Foucault dan Derrida, dan empiricisme dogmatis, seperti terlihat dalam positivisme. Ilmu pengetahuan, baik tentang agama normatif, maupun tentang agama historis dalam konteks tertentu selalu terbatas. Tetapi keterbatasan ilmu pengetahuan tidak sama dengan pandangan skeptis tentang semua kebenaran. Secara sederhana, cerita yang berikut ini menjelaskan tiga macam pendekatan.

12

E. Tiga Wasit dan Tiga Pendekatan terhadap Kebenaran

Pada waktu pertandingan Final Piala Dunia Sepak Bola 2002, peran dan pengaruh wasit-wasit menjadi sangat kontroversial. Itali dan Spanyol, antara negara lain, menuduh wasit-wasit yang menentukan hasil pertandingan yang merugikan mereka. Dengan kata lain, menurut mereka, wasit yang berkuasa dan mereka tidak berdaya. Sesudah salah satu pertandingan, tiga wasit minum bersama dan berdebat tentang peran wasit. Wasit pertama bersitegas, "Saya hanya menunjukkan pelanggaran yang sungguh-sungguh terjadi. Saya bertindak secara netral dan obyektif!" Wasit kedua sedikit lebih rendah hati. Ia mengakui, "Saya hanya bisa menunjukkan pelanggaran yang kelihatannya pelanggaran dari pandangan saya. Saya jujur dan adil, tetapi hanya mempunyai dua mata yang tidak bisa lihat semua yang terjadi." Wasit ketiga tertawa berbahak. Ia menyatakan, "Tidak ada pelanggaran, kecuali saya yang menunjukkannya!"¹³

¹³Sebenarnya cerita ini fiktif, dan tidak terkait dengan Piala Dunia.

Dalam cerita ini, ketiga wasit mewakili tiga epistemologi. Wasit pertama bisa disebut '*realis*' dan '*obyektivis*'. Ia yakin bahwa kenyataan bisa diketahui dan ditunjukkan secara obyektif. Wasit kedua boleh disebut '*semi-realis*' dan '*perspektivalis*'. Ia yakin kenyataan sungguh-sungguh berada di luar diri sendiri, tetapi ia juga tahu keterbatasannya sebagai manusia, yang hanya bisa melihat sedikit dari semua yang terjadi. Lebih jauh, ia hanya bisa memandang permainannya dari satu pendekatan dan satu tempat saja. Wasit ketiga sudah sungguh-sungguh '*post-moderen*' dan '*idealis*'.¹⁴ Ia merasa tidak ada kenyataan di luar persepsi diri sendiri sebagai wasit. Apa saja yang terjadi di lapangan hijau yang terkait dengan peraturan, tergantung penafsiran dia sebagai wasit. Kenyataan dibentuk dan ditentukan oleh subyektivitasnya sendiri.

Ketiga epistemologi ini mempunyai kebenaran masing-masing. Seandainya penulis yang bermain, penulis tidak kecewa kalau dapat wasit pertama, oleh karena ia berusaha keras untuk melihat secara akurat dan teliti, apa yang terjadi sesuai dengan peraturan yang pasti. Dia hanya mau menyatakan sesuatu kalau ia yakin itu benar, yaitu sama dengan kenyataan. Namun wasit kedua lebih dekat dengan sikap yang benar. Seperti wasit pertama, dia berusaha keras melihat kenyataan seakurat mungkin. Namun dia tahu kemampuannya terbatas dan ia bisa tertipu. Dengan wawasan dan sikap yang lebih rendah hati, mungkin ia mampu menafsirkan peraturan dan pelanggaran secara lebih kontekstual dan tidak secara kaku atau terlalu legalistik. Misalnya, kalau situasi memanaskan dia menjadi lebih keras dengan pelanggaran kecil, padahal kalau suasana tenang dia membiarkan mereka bermain tanpa berhenti-henti setiap kali terjadi pelanggaran kecil. Wasit ketiga agak berbahaya oleh karena tidak dibatasi oleh peraturan yang pasti. Dia tidak tahu kebenaran kecuali subyektivitas diri sendiri. Namun ia benar juga. Tidak dapat disangkal bahwa, apa saja yang disebutkan oleh wasit menjadi kenyataan yang mempengaruhi hasil pertandingan. Kenyataan permainan ditentukan oleh perasaan wasitnya.

Epistemologi penulis lebih dekat dengan wasit kedua ketimbang wasit pertama dan wasit ketiga. Namun penulis dipengaruhi oleh pendekatan ketiganya. Seperti wasit pertama kita sebaiknya mengikuti 'peraturan' ilmu

¹⁴'Idealis' dalam arti filosofis, yaitu kenyataan tergantung ide-ide. Idealis terbalik dari empiris, bukan idealis yang terbalik dari realistik.

sosial (dan teori-teorinya), seobyektif mungkin dengan mempertimbangkan fakta yang diteliti secara empiris. Penulis yakin kenyataan di luar diri sendiri berada. Dalam studi agama normatif dan historis, manusia juga mau mengerti teks-teksnya seobyektif mungkin. Seperti wasit kedua manusia seharusnya sadar tentang keterbatasan kita dan bahwa kita hanya bisa melihat sejarah, teks dan konteks dari pendekatan tertentu. Pandangan setiap orang dipengaruhi oleh banyak asumsi dan prasangka. Seperti wasit ketiga penulis merasa penafsiran kita tentang makna sejarah, teks dan konteks tidak semata-mata benar atau salah, tetapi sungguh mempengaruhi hasil dari pertandingan. Penafsiran mengubah kenyataan oleh karena umat beragama bertindak berdasarkan penafsiran mereka.

F Menuju Pendekatan Ilmiah yang Dipengaruhi oleh Agama dan Konteks Indonesia

Dalam dinamika agama dan politik Indonesia, masyarakat yang pluralis adalah sekaligus pemain dan wasit. Pendekatan dan persepsi kita mempengaruhi hasil dari permainan. Seandainya manusia mengerti bahwa kesatuan dan persatuan bangsa-negara Indonesia sungguh nyata dan bukan rekayasa politik saja, sikap dan tindakan kita terhadap umat dari agama atau suku yang berbeda akan diubah. Demikian juga, kalau kita yakin bahwa Tuhan menghendaki kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia dan bukan saja golongan tertentu, kita tidak akan menafsirkan agama normatif dari pandangan eksklusifis. Teori membentuk pendekatan dan persepsi setiap orang, termasuk rakyat dan peneliti.

Epistemologi penafsiran agama normatif dan historis dalam masyarakat Indonesia lebih rumit dari pandangan ketiga wasit dalam cerita itu. Berbeda daripada pemain sepak bola, pemain-pemain dalam masyarakat Indonesia tidak selalu bermain menurut peraturan yang sama. Mereka memiliki asumsi-asumsi yang berbeda tentang makna permainan, tujuannya dan cara yang layak dipakai untuk mencapai tujuannya. Dalam buku yang penulis sedang menulis, ia mencoba membuktikan bahwa tiga jaringan makna membentuk permainan masyarakat Indonesia dewasa ini. Identitas dan perilaku rakyatnya tidak bisa dimengerti dari salah satu jaringan makna saja. Seperti dalam model Pak Amin, ketiga sistem simbol belum bisa disatukan tetapi bisa dibedakan. Ketiga jaringan makna ini disebut modernitas, agama dan budaya

nenek moyang. Masing-masing mengandung keberanekaragaman yang luar biasa, tetapi masing-masing mempunyai bahasa, asumsi dan simbol yang memungkinkan komunikasi, baik di dalam sistemnya maupun dengan jaringan makna yang lain.

Pendekatan ini tidak hanya meneliti ketiga jaringan makna dari satu sudut pandang saja, melainkan menafsirkan ketiga 'sistem permainan' dari dalam pemahaman masing-masing sistem. Misalnya, penulis tidak mau meneliti modernitas, agama dan budaya nenek moyang hanya dari pendekatan ilmu sosial modern saja, tetapi juga dari pendekatan agama dan budaya nenek moyang. Ketiga jaringan makna dipandang sebagai sistem simbol budaya-linguistik dengan sejarah dan asumsi-asumsi masing-masing yang khas. Modernitas, agama dan budaya bangsa Indonesia bisa dibedakan satu sama lain berdasarkan ide-ide, prasangka-parasangka, tujuan-tujuan, praktek-praktek, sarana-sarana dan institusi-institusi yang khas bagi setiap jaringan makna. Setiap sistem sebaiknya dihormati dan didialogkan satu sama lain.¹⁵

Ilmu sosial 'modern' dan 'post-modern' memuat nilai etnocentris dan individualis. Pendekatan "modern" menyatakan "kebenaran" hanya bisa ditentukan oleh metode ilmiah (*scientific*) yang logis dan empiris berdasarkan asumsi materialis. Menurut pendekatan "modern" ini, ilmu pengetahuan kebetulan berasal dari Barat, tetapi bukan semata-mata ilmu Barat, melainkan ilmu universal dan mutlak. Siapa yang ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan universal harus mengerti dan menerima metode ilmu pengetahuan Barat. Pendekatan yang diklaim sebagai metode ilmu pengetahuan universal, sebenarnya mengandung tradisi, institusi, dasar ekonomi, sejarah dan gagasan dari Barat. Hegemoni ideologi Barat sudah dikandung dalam pendekatannya terhadap ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmiah universal sebenarnya adalah kebenaran dari pendekatan etnosentris Barat.

Sebaliknya, pendekatan "post-modern" (yang juga berasal dari Barat), sudah menolak asumsi kebenaran universal dan mengakui bahwa "kebenaran" sangat tergantung kepada asumsi-asumsi dan pendekatan yang unik. Dalam batas tertentu setiap individu harus memilih sendiri kebenaran yang mana paling cocok bagi diri sendiri. Pilihan gagasan yang mana lebih cocok tidak

¹⁵ Sayangnya, teori ini tidak bisa dijelaskan lebih lanjut di sini. Lihat, *Kekuasaan, Agama dan Teror* (belum terbit).

hanya ditentukan oleh individu sendiri oleh karena setiap orang dibentuk oleh konteks dan budaya tertentu. Gagasan yang “dipilih” sebenarnya diwariskan secara “intersubyektif”.¹⁶ Namun setiap orang masih bisa memutuskan yang mana lebih cocok bagi diri sendiri.

Menurut Benedict O’G. Anderson, gagasan bangsa-negara (nation-state), sendiri “dibayangkan”, yakni ditentukan oleh imajinasi manusia.¹⁷ Apalagi menurut pendekatan post-modern, gagasan-gagasan tentang agama ditentukan oleh imajinasi manusia dalam konteks sosial-budaya tertentu. Pada akhirnya, pendekatan post-modern sangat individualis. Setiap orang boleh memilih (atau menciptakan), kebenaran yang cocok bagi dia sendiri. Sebelum dia meninggal, Michel Foucault memandang etika sebagai karya seni di mana seseorang menciptakan kepribadian diri sendiri yang indah.¹⁸ Moralitas sosial bukan tuntutan dari luar diri sendiri melainkan proyek estetika. Menurut Foucault, sesuatu yang baik adalah sesuatu yang indah, namun orang lain bisa saja memilih definisi lain.

Kita bisa belajar banyak dari Foucault tentang sejarah pemahaman kebenaran di Barat dan bagaimana kekuasaan mempengaruhi makna kebenaran. Namun dari pandangan agama relativisme dan nihilisme Foucault tidak bisa diterima. Seperti wasit kedua, penulis percaya bahwa bentuk kenyataan tidak tergantung kepada subyektifitas penulis sendiri. Pemahaman penulis terhadap kenyataan dan juga terhadap teks kitab suci sangat terbatas dan tergantung kepada pendekatan pada waktu dan tempat tertentu (“semi-realist perspectivist”). Bahkan hal-hal yang sangat material mempengaruhi pemahaman saya, misalnya kesehatan, kepentingan, gender, emosi ataupun sarapan pagi. Seperti pendekatan postmodern, penulis tidak pernah tahu ‘kebenaran’ tentang kenyataan atau teks kitab suci terlepas dari bahasa, asumsi

16

¹⁶“Intersubyektif” berarti di antara, atau di tengah-tengah subyek-subyek. Ide-ide tidak hanya diberi dari satu orang kepada orang lain, seperti dari ayah ke anaknya, tetapi sudah ada dalam hubungan di antara orang-orang yang hidup bermasyarakat. Gagasan dipegang bersama, secara sosial dan juga berada dalam praksis. Lihat Charles Taylor, “Interpretation and the Sciences of Man, dalam Rabinow dan Sullivan, ed., 1979. Lihat juga Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973). Dalam makalah inipenulishanya bisa menyentuh wacana ini di kulit saja dan tidak bisa menyesurinya secara mendalam.

¹⁷Benedict O’G. Anderson, *Imagined Communities*

¹⁸Lihat, Michel Foucault, *Language, Counter Memory, Practice* (Ithica NY: Cornell University Press, 1977).

dan prasangka. Pikiran kita tidak pernah 'benar' kalau benar berarti presis sama dengan kenyataan. Seperti dikatakan oleh Stanley Fish, semua bahasa bersifat metaforis, bukan harifiah.¹⁹ penulisnya bisa tahu kenyataan dari pendekatan seseorang saja dengan segala macam keterbatasannya (bule, lelaki, Inggris/Amerika/Indonesia, beragama, berpendidikan Barat, dllsb.) Namun, penulis percaya kenyataan berada dan tidak tergantung kepada kesadaran penulis saja. Oleh sebabnya, penulis masih tetap dalam 'metafisika keberadaan' yang dikritik oleh Derrida.

Sebagai orang yang beriman, penulis percaya bahwa Allah sudah mengetahui, memahami dan mengerti keseluruhan kenyataan, termasuk makna yang benar dalam kitab suci. Kenyataan sosial manusia yang dimengerti oleh Tuhan yang Mahatahu, bukan semata-mata konstruksi sosial manusia tetapi juga ditentukan oleh biologi, fisika, geografi, kimia, psikologi, dan jutaan pengaruh yang di luar pengendalian manusia. Lebih dari itu, penulis beriman bahwa kenyataan mempunyai makna yang ditentukan oleh Tuhan. Tugas manusia, antara lain, adalah mencari tahu makna itu dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Etika sosial bukan soal estetika individualis saja, melainkan perjuangan untuk mempraktekkan kebenaran yang sudah diwahyu kepada manusia melalui nabi-nabi. Pemahaman penulis tentang kebenaran dibentuk oleh tradisi-tradisi modernitas, agama dan budaya nenek moyang. Penulis menerima tradisi-tradisi yang membentuk kesadaran saya, bukan sebagai hambatan terhadap pemahaman kenyataan secara rasional, melainkan sebagai berkat yang memungkinkan penulis mengerti makna kenyataan.

Jürgen Habermas memandang tradisi-tradisi sebagai wadah prasangka kuno yang menghambat rasionalitas modern. Akan tetapi menurut pendapat saya, kita tidak bisa tahu apa-apa tanpa asumsi dan prasangka dari tradisi yang membentuk makna yang dipahami oleh seseorang. Tidak ada rasionalitas modern yang terlepas dari tradisi tertentu. Rasionalitas Habermas dibentuk oleh budaya Jerman, latar belakang Marxis, pengalaman hidup di Amerika Serikat, asumsi sekularis-materialis dan keyakinannya yang menolak kalau dunia kehidupan ("life-world"), didominasi oleh dunia ekonomi (uang) dan

¹⁹ Stanley Fish, "Normal Circumstances, Literal Language, Direct Speech Acts, the Ordinary, the Everyday, the Obvious, What Goes Without Saying, and Other Special Cases," dalam Rabinow dan Sullivan, 1979, p. 243-266.

dunia politik (kekerasan). Rasionalitas dalam modernitas tidak mutlak dan universal, melainkan merupakan hasil dari proses sejarah.²⁰ Modernitas membentuk rasionalitas sesuai dengan tradisi-tradisi tertentu. Lagipula agama membentuk rasionalitas sendiri, sesuai dengan keyakinan dan asumsi tertentu. Demikian juga budaya nenek moyang. Rasionalitas agama dan budaya tidak kalah rasional ketimbang rasionalitas modernitas. Ketiga jaringan makna mempunyai rasionalitas masing masing sesuai dengan ide, asumsi, institusi, sarana dan praktek masing-masing. Seperti dikatakan oleh Hans-Georg Gadamer, "Pengertian (tentang sesuatu) selalu berarti sudah ada prapaham yang ditentukan oleh tradisi dominan yang ditempati oleh penafsir dan yang membentuk prasangka-prasangkanya."²¹

Kesadaran manusia tidak hanya dibentuk oleh prasangka dalam bentuk bahasa atau ide. Lebih dari itu, kesadaran dibentuk oleh praktek sehari-hari. Misalnya, praktek bersholat lima kali sehari membentuk kesadaran seseorang. Demikian juga dengan praktek bersyukur, bermeditasi atau bertapa. Secara lebih negatif, praktek seperti selalu menonton televisi, sering berbohong, menerima korupsi atau hidup secara munafik juga membentuk kesadaran dan prasangka seseorang. Rasionalitas tidak terlepas dari etika. Sesuatu yang rasional bagi orang korup mungkin tidak rasional bagi orang yang bersih. Praktek dari budaya nenek moyang, seperti selamatan, pernikahan secara adat dan ritual tukar menukar juga membentuk kesadaran dan prasangka kita. Kesadaran hutang budi menghasilkan rasionalitas yang berbeda dari kalkulasi untung rugi saja. Kesadaran kita tidak bisa dilepaskan dari makna rasionalitas. Pikiran yang dianggap rasional tergantung dari asumsi, kepercayaan dan iman yang dibentuk oleh praktek-praktek sehari-hari.

Pemahaman kita tentang kenyataan dibentuk oleh pikiran manusia dan tidak pernah sama dengan kenyataan. Namun, kenyataan berada di luar gagasan manusia. Misalnya, penulis percaya Tuhan ada, terlepas dari apakah

²⁰ Lihat Alasdair MacIntyre, *Whose Justice? Which Rationality?* (Notre Dame, Ind.: University of Notre Dame Press, 1988), p. 389-390. "Not only do we have to understand each philosophy as a whole, so that the distinctive conceptions of justice and practical rationality elaborated by each thinker are understood as parts of that whole, but we have to understand each philosophy in terms of the historical context of tradition, social order, and conflict of out of which it emerged."

²¹ Hans-Georg Gadamer, "The Problem of Historical Consciousness," dalam Rabinow dan Sullivan, 1979, p. 108.

seseorang beriman atau tidak. Lagipula penulis percaya setiap orang manusia berharga terlepas dari apabila dia dihormati oleh orang lain atau tidak. Kejahatan dan kebaikan berada (*present*), terlepas dari asumsi, prasangka dan ideologi seseorang. Meskipun begitu, kenyataan juga dipengaruhi oleh asumsi dan prasangka manusia. Kita menciptakan kenyataan melalui pikiran, ide, prasangka dan praktek. Misalnya, ide-ide tentang demokrasi sudah mentransformasikan dunia politik. Namun ide-ide tentang demokrasi tidak pernah sama dengan kenyataan. Kalau kenyataan dibentuk oleh pikiran, apa lagi bagaimana kita mengalami kenyataan dipengaruhi oleh ide dan kepercayaan. Pemahaman manusia tidak pernah sempurna, tetapi pemahaman manusia membentuk bagaimana kita mengalami dunia. Menurut pendapat penulis, kesadaran palsu membawa manusia jauh dari kebenaran tentang kenyataan, sedangkan kesadaran yang betul mendekati kenyataan. Semua ilmu pengetahuan manusia dibentuk secara sosial-budaya dalam proses sejarah. Tetapi itu tidak berarti bahwa tidak ada kenyataan di luar subyektivitas manusia. Sejauh itu penulis masih bisa disebut "semi-realist." Tanpa asumsi itu, penelitian tidak berguna, kecuali untuk membongkar teori orang lain (*dekonstruksi*).

Manusia sebaiknya membedakan epistemologi (bagaimana dia tahu sesuatu), dari ontologi (bagaimana hakekat kenyataan). Secara epistemologi, manusia harus rendah hati oleh karena pikiran manusia tidak pernah sama dengan kenyataan. Pikiran manusia selalu terbatas dan merupakan hasil dari sejarah dan budaya. Kebetulan penulis beragama Kristen, tetapi seandainya penulis dilahirkan dalam keluarga Islam taat, kemungkinan besar penulis beragama Islam. Bahkan seandainya orang tua penulis ateis-sekularis, bisa saja penulis ateis-sekularis juga. Pemahaman penulis (dan setiap orang), terbatas dan ditentukan dari banyak sekali penyebab yang tidak bisa dikendalikan oleh siapapun. Tetapi memang penulis juga bisa berbeda dari orang tua penulis karena kemampuan penulis untuk mengalami beragama secara pribadi. Meskipun manusia sebaiknya rendah hati dengan kesadaran tentang bagaimana sejarah membentuk manusia, tidak berarti manusia tidak boleh sungguh-sungguh beriman. Setiap orang beragama mempunyai banyak alasan kuat, baik yang rasional, maupun tidak rasional (atau lebih dari rasional), mengapa mereka percaya kepada Tuhan. Agama bukan semata-mata tradisi yang diwariskan kepada seseorang saja, melainkan perangkat berpikir, merasa

dan mengalami dunia. Secara ontologis seorang beriman yakin bahwa makna kenyataan yang diwahyukan melalui nabi-nabi adalah kenyataan yang benar. Melalui iman kita mengerti makna hidup.

Apakah mungkin seseorang bisa rendah hati secara epistemologi, tetapi yakin tentang makna hidup (ontologi)? Menurut pendapat penulis bisa. Epistemologi kerendahan hati mengendalikan sikap manusia terhadap kepercayaan orang lain. Manusia tidak bisa membuktikan secara rasional atau empiris siapa yang benar dan siapa salah dalam imannya. Setiap agama dibentuk oleh asumsi-asumsi dan tradisi-tradisi yang sangat kuno dan rumit. Manusia seharusnya tahu bahwa pemahamannya tidak sama dengan kenyataan dan dia kurang tahu sejauh mana pemahaman seseorang dari iman lain lebih benar daripadanya. Hanya Allah yang Maha Tahu. Namun, identitas dan pemahaman manusia dibentuk dalam agama masing-masing dan manusia merasa iman itu betul. Keyakinan ontologis mengendalikan sikap dan perilaku manusia, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Tetapi keterbatasan epistemologi manusia sebaiknya menghindari sikap sombong yang meremehkan keyakinan orang lain.

Kerendahan hati yang sejati dan keyakinan yang tulus dikuatkan kalau manusia terbuka kepada kebenaran dalam tradisi lain, termasuk dalam tradisi ilmu sosial dan filsafat. Sikap keterbukaan kepada ilmu sosial menguatkan kerendahan hati epistemologis oleh karena manusia mengakui kebenaran yang mungkin berada dalam pendekatan yang asing bagi kita. Sekaligus keyakinan ontologis bisa dikuatkan oleh karena sungguh-sungguh diuji. Mungkin saja manusia terkejut dengan pemahaman bahwa keyakinan ontologis dalam tulisan seorang ilmuwan sosial sebenarnya sama dengannya. Atau sebaliknya pemahaman lama manusia ditransformasikan sebagai akibat dari pertemuan dengan pandangan orang lain. Biasanya kalau manusia menemukan pemahaman ilmu sosial yang bertentangan dengan agama, manusia tidak perlu berubah tetapi mungkin iman manusia menjadi lebih mendalam oleh karena dia lebih mengerti bagaimana itu berbeda dari pendekatan lain.

Manusia membutuhkan keterbukaan di antara sistem simbol ilmu sosial modern, dan sistem simbol agama. Modernitas mengklaim epistemologi ilmiah, rasional dan empiris yang paling lengkap. Modernitas berlandaskan asumsi materialis bahwa segala sesuatu bisa dijelaskan secara rasional dengan memakai metode ilmiah. Kebanyakan institusi negara Indonesia sedang

berjuang menjadi lebih profesional dan efisien, yaitu, lebih modern. Modernitas tidak langsung menyerang agama atau budaya nenek moyang, tetapi secara halus modernitas menguatkan sikap pragmatis, efisien dan rasional yang menolak campur tangan agama. Menurut ilmu sosial modern, pembangunan, kemajuan dan kesejahteraan rakyat tergantung dari kebijaksanaan rasional modern, sedangkan agama dan budaya mengandung unsur irasional yang menghambat pendidikan rakyat yang masih terbelakang. Hegemoni kebenaran ilmiah modern cukup berlanjut di Indonesia. Modernitas menghargai agama dan budaya nenek moyang sebagai sumber etika dan spiritualitas pribadi tetapi tidak sebagai sumber ilmu pengetahuan umum. Dalam urusan umum, seperti sains, ekonomi dan politik praktis, agama dan budaya diharapkan diam.

Sebaliknya agama juga mengklaim epistemologi paling lengkap, oleh karena ilmu pengetahuan agama normatif berlandaskan kitab suci dan wahyu langsung dari Tuhan. Rasionalitas manusia bisa keliru atau dipakai demi tujuan jahat, tetapi wahyu dari Allah tidak pernah keliru atau jahat. Agama sering menyerang modernitas sebagai sumber imoralitas, materialisme dan korupsi, padahal agama memberi petunjuk dalam semua bidang hidup tentang bagaimana hidup secara benar. Agama menentang kecenderungan reduksionisme dalam ilmu sosial yang memandang agama sebagai semata-mata konstruksi sosial manusia. Ateisme metodologis tidak bisa diterima oleh agama. Menurut simbol dan bahasa agama, ilmu pengetahuan modern boleh dipakai, tetapi selalu harus tunduk kepada agama normatif.

Ketegangan di antara ilmu sosial modern atau post-modern dan agama normatif tidak pernah selesai. Akibatnya, konfrontasi dan permusuhan kadang-kadang bermunculan, atau mereka dipakai sebagai sistem makna yang dipisahkan sama sekali, satu sama lain. Namun yang diharapkan di IAIN bukan permusuhan atau pemisahan, melainkan dialog. Dialog yang terbuka menuntut kerendahan hati epistemologis dari kedua belah pihak. Setiap sistem simbol atau jaringan makna sebaiknya dihormati sebagai pendekatan utuh dan lengkap. Ketika kita menemukan teori sosial baru yang menawarkan pemahaman yang bertentangan dengan agama, kita tidak perlu memandangnya sebagai musuh, atau sebaliknya melepaskan keyakinan ontologis kita. Lebih baik kita menghadapi mereka dengan epistemologi rendah hati yang siap berdialog. Seperti dikatakan oleh Gadamer, "Setiap kali kita

menghadapi orang lain, kita harus sementara 'melupakan' prasangka-prasangka kita..."²² Dari orang atau ilmu lain kita memahami hakekat dan keterbatasan diri sendiri.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Metodologi Studi Agama*, ed. Ahmad Norma Permata, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- . *Studi Agama. Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- . "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science." *Al-jami'ah Journal of Islamic Studies*, No. 61, TH. 1998.
- . "Paradigma Alternatif Pengembangan Ushul Fiqh dan Dampaknya pada Fiqh Kontemporer." *"Mazhab" Jogja. Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* oleh Ainurrofiq, ed. (Yogyakarta: Ar-ruzz Press, 2002).
- . "Pengembangan Kajian Ke-Islaman: Metode dan Pendekatannya pada Program Pascasarjana UIN/IAIN/STAIN" (makalah yang disampaikan dalam Semiloka Pengembangan Program Pascasarjana UIN/IAIN/Stain, kerjasama Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah dan Program Pascasarjana IAIN Iman Bonjol Padang, 26-28 Desember 2002).
- An-Na'in, Abdulahi Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*. Yogyakarta: LKiS, 1994
- Berger, Peter L. and Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality*. New York: Doubleday Anchor, 1967.
- . *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday, 1969.
- . *Langit Suci. Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Derrida, Jacques. *Speech and Phenomena*, trans., David Allison. Evanston, Ill: Northwestern University Press, 1972.
- Fish, Stanley. "Normal Circumstances, Literal Language, Direct Speech Acts, the Ordinary, the Everyday, the Obvious, What Goes Without Saying,

²² *Ibid.*, p. 108. "Every encounter with others therefore means the 'suspension' of one's prejudices..."

and Other Special Cases." Paul Rabinow and William M. Sullivan (eds.). *Interpretive Social Science*. Berkeley: University of California Press, 1979.

Foucault, Michel. *Language, Counter Memory, Practice*. Ithica NY: Cornell University Press, 1977.

Gadamer, Hans-Georg . "The Problem of Historical Consciousness." Paul Rabinow and William M. Sullivan (eds.). *Interpretive Social Science*. Berkeley: University of California Press, 1979.

———. "The Problem of Historical Consciousness." Paul Rabinow and William M. Sullivan (eds.). *Interpretive Social Science*. Berkeley: University of California Press, 1979.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.

Kuhn, Thomas. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1970.

MacIntyre, Alasdair. *Whose Justice? Which Rationality?* Notre Dame, Ind.: University of Notre Dame Press, 1988

Madjid, Nurcholis. "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Intergrasi Ummat." Nurcholis Madjid et. al., *Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: Islamic Research Center, 1970.

Middleton, J. Richard & Walsh, Brian J. *Truth is Stranger than it Used to Be*. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1995.

Polanyi, Michael. *Personal Knowledge*. Chicago: University of Chicago Press, 1958.

Said, Edward W. *Orientalism*. Harmondsworth: Penguin, 1995.

Taylor, Charles. "Interpretation and the Sciences of Man". Rabinow dan Sullivan (eds.). 1979.

* Dosen dan Asisten Direktur Program Pascasarjana Universitas Duta Wacana Yogyakarta.